



ARTIKEL RISET

Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Ketepatan Penilaian GCS Pada Pasien Cedera Kepala Di IGD RSUD Labuang Baji Makassar

Irma Andrianys¹⁾, Asriadi²⁾, St. Hajar Ismail³⁾

^{1,2,3}Program Studi Profesi Ners, STIKES Gunung Sari Makassar

Correspondensi : iirmaa29@gmail.com

ABSTRAK

Angka mortalitas dan morbiditas cedera kepala mendekati sepertiga kematian pada pasien multitrauma, Kasus cedera kepala memberikan kontribusi sebanyak 52.000 atau 40% dari total jumlah kasus kematian yang disebabkan oleh cedera akut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik perawat dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala di IGD RSUD Labuang Baji Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dengan jumlah sampel sebanyak 33 orang di ruang IGD RSUD Labuang Baji Makassar. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan dan masa kerja diperoleh nilai $p=0.030$, $p=0.004$ dan $p=0.000 < \alpha (0.05)$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 di tolak, berarti ada hubungan dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala. Sedangkan dari hasil menunjukkan bahwa jenis kelamin diperoleh nilai $p=0.358 > \alpha (0.05)$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a di tolak, berarti tidak berhubungan dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala. Kesimpulan penelitian terdapat hubungan antara usia, tingkat pendidikan dan masa kerja dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala di IGD RSUD Labuang Baji Makassar. Sedangkan dari hasil jenis kelamin tidak ada hubungan dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala di IGD RSUD Labuang Baji Makassar, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan informasi untuk perbaikan kedepannya dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan di ruang IGD.

Kata kunci : *Karakteristik Perawat, Ketepatan Penilaian GCS, Cedera Kepala*

ABSTRACT

The mortality and morbidity rate for head injuries approaches one third of deaths in multi-trauma patients. Head injury cases contribute 52,000 or 40% of the total number of deaths caused by acute injuries. This study aims to determine the relationship between nurse characteristics and the accuracy of GCS assessments in head injury patients in the emergency room at Labuang Baji Hospital, Makassar. This study used descriptive analytical methods with a cross sectional approach, with a total sample of 33 people in the emergency room at Labuang Baji Hospital, Makassar. The results of this study show that the values of $p=0.030$, $p=0.004$ and $p=0.000 < \alpha (0.05)$ were obtained for age, education level and length of service. Thus H_a is accepted and H_0 is rejected, meaning there is a relationship with the accuracy of GCS assessment in head injury patients. Meanwhile, the results show that gender obtained a p value = $0.358 > \alpha (0.05)$. Thus, H_0 is accepted and H_a is rejected, meaning it is not related to the accuracy of GCS assessment in head injury patients. The study concludes that there is a relationship between age, level of education and length of service with the accuracy of GCS assessment in head injury patients in the emergency room at Labuang Baji Hospital, Makassar. Meanwhile, the results of gender have no relationship with the accuracy of GCS assessment in head injury patients in the emergency room at Labuang Baji Hospital, Makassar. It is hoped that the results of this study can be used as additional knowledge and information for future improvements in improving the quality of nursing services in the emergency room.

Keywords: Nurse Characteristics, Accuracy of GCS Assessment, Head Injury

PENDAHULUAN

Cedera kepala merupakan penyebab utama kematian, angka mortalitas dan morbiditas cedera kepala mendekati sepertiga kematian pada pasien multitrauma. Kasus cedera kepala memberikan kontribusi sebanyak 52.000 atau 40% dari total jumlah kasus kematian yang disebabkan oleh cedera akut. Menurut laporan dari *World Health Organization* (WHO) dimana setiap tahunnya sekitar 1,2 juta orang meninggal dengan analisis cedera kepala berat akibat kecelakaan lalu lintas (Meilando, 2020).

Kasus cedera kepala ini merupakan kasus yang menjadi masalah kesehatan global yang menjadi salah satu penyebab kematian, kecacatan, dan defisit intelektual. Menurut (Gustia dan Manurung, 2018) penyebab utama kematian pada kecacatan ini sering terjadi pada usia muda, dimana penderita kasus cedera kepala sering mengalami edema serebral pada penimbunan cairan berlebih di ruang intraseluler atau bahkan ekstraseluler otak atau terjadi perdarahan intrakranial yang dapat menyebabkan tekanan intrakranial, Kranial (ICP). Cedera kepala dapat menyebabkan kelainan struktural atau fungsional pada jaringan otak, bahkan dapat mengganggu kesadaran dan menyebabkan rusaknya kemampuan kognitif dan fisik. Centers for Disease Control atau Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC), memperkirakan 1,7 juta orang dengan cedera kepala, sebanyak 52.000 meninggal, 275.000 dirawat di rumah sakit dan 1.365.000 (hampir 80%) dalam keadaan darurat dan dirawat di Instalasi Gawat Darurat atau IGD (Widyaswara et al., 2016).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan gerbang utama dalam penanganan kasus kegawatdaruratan di rumah sakit yang berperan penting dalam upaya penyelamatan nyawa, khususnya bagi penderita cedera kepala. Penanganan cedera kepala harus cepat, tepat dan akurat serta sesuai dengan prosedur yang ada. Selain itu, prinsip umum penatalaksanaan cedera kepala juga menjadi acuan penting untuk mencegah kematian dan kecacatan, misalnya penatalaksanaan *Airway, Breathing, Circulation, Disability* dan *Exposure* (ABCDE), mengamati tanda dan gejala tanda vital, menjaga oksigenasi yang adekuat, menilai dan mengoreksi gangguan koagulasi, menjaga hemostasis dan gula darah, nutrisi yang cukup, mempertahankan PaCO₂ 35-45 mmHg, dll (Mudatsir, Sangkala, & Setyawati, 2017).

Derajat keparahan cedera kepala dapat di hitung dengan beberapa cara, salah satu yang paling sering digunakan adalah GCS (*Glasgow Coma Scale*) yang menilai tiga komponen fungsi neurologis yaitu : pembukaan mata, respon verbal, dan respon motorik. Hasil penilaian berupa skor 3-15 dengan klasifikasi cedera kepala ringan (14-15), cedera kepala sedang (9-13), dan cedera kepala berat (3-8). Data awal yang diambil di RSUD Labuang Baji pada tanggal 30 Mei 2023, bahwa jumlah perawat yang bekerja di ruangan Instalasi Gawat Darurat, Juni 2023 sebanyak 33 orang. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang "Hubungan Karakteristik Perawat dengan Ketepatan Penilaian GCS pada Pasien Cedera Kepala Di IGD RSUD Labuang Baji Makassar".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study* untuk mengetahui hubungan karakteristik perawat dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus sampai 30 September 2023 di IGD RSUD Labuang Baji Makassar, menggunakan teknik sampling yaitu total sampling sebanyak 33 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung dengan responden, kemudian dianalisis menggunakan SPSS 26 dengan *Chi-square*, dimana hipotesis dinyatakan diterima jika nilai $p < \alpha (0,05)$.

HASIL

Hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja perawat dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala di IGD RSUD Labuang Baji yang dianalisis dengan uji *Chi-square* dengan level kemaknaan $p < 0,05$. Disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini

Tabel 1. Hubungan Usia Dengan Ketepatan Penilaian GCS Pada Pasien Cedera Kepala Di IGD RSUD Labuang Baji Makassar

Usia	Ketepatan GCS				Total		P Value
	Tepat	%	Kurang Tepat	%	N	%	
25-40 thn	9	27,3	6	18,2	15	45,5	0,130
41-55 thn	17	51,5	1	3,0	18	54,5	
Total	26	78,8	7	21,2	33	100	

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa responden dengan usia 25-40 sebanyak 15

(45.5%) responden, terdapat 9 (27.3%) responden dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala dengan penilaian yang tepat dan terdapat 6 (18.2%) responden yang memiliki penilaian kurang tepat. Sedangkan responden dengan usia 41-55 sebanyak 18 (54.5%) responden, terdapat 17 (51.5%) responden dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala dengan penilaian yang tepat dan terdapat 1 (3.0%) responden yang memiliki penilaian kurang tepat.

Tabel 2. Distribusi Hubungan Jenis Kelamin Dengan Ketepatan Penilaian GCS Pada Pasien Cedera Kepala Di IGD RSUD Labuang Baji Makassar

Jenis Kelamin	Ketepatan GCS		Total		P Value
	Tepat	%	Kurang Tepat	%	
Laki-laki	6	18,2 %	3	9,1 %	0,358
Perempuan	20	60,6 %	4	12,1 %	
Total	26	78,8 %	7	21,2 %	

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel 2 diatas menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin Laki-laki sebanyak 9 (27.3%) responden, terdapat 6 (18.2%) responden dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala dengan penilaian yang tepat dan terdapat 3 (9.1%) responden yang memiliki penilaian kurang tepat. Sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 24 (72.7%) responden, terdapat 20 (60.6%) responden dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala dengan penilaian yang tepat dan terdapat 4 (12.1%) responden

yang memiliki penilaian kurang tepat.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Ketepatan Penilaian GCS Pada Pasien Cedera Kepala Di IGD RSUD Labuang Baji Makassar

Tingkat Pendidikan	Ketepatan GCS				Total		P Value
	Tepat	%	Kurang Tepat	%	N	%	
D3 Kep	3	9,1	5	15,2	8	24,2	0,004
S.Kep. Ns	23	69,7	2	6,1	25	75,8	
Total	26	78,8	7	21,2	33	100	

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan D3 Kep sebanyak 8 (24.2%) responden, terdapat 3 (9.1%) responden dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala dengan penilaian yang tepat dan terdapat 5 (15.2%) responden yang memiliki penilaian kurang tepat. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan S.Kep Ners sebanyak 25 (75.8%) responden, terdapat 23 (69.7%) responden dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala dengan penilaian yang tepat dan terdapat 2 (6.1%) responden yang memiliki penilaian kurang tepat.

Tabel 4. Hubungan Masa Kerja Dengan Ketepatan Penilaian GCS Pada Pasien Cedera Kepala Di IGD RSUD Labuang Baji Makassar

Masa Kerja	Ketepatan GCS				Total		P Value
	Tepat	%	Kurang Tepat	%	N	%	
<5 Tahun	2	6,1	6	18,2	7	24,2	0,000
>5 Tahun	25	72,7	1	3,0	26	75,8	
Total	26	78,8	7	21,2	33	100	

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel 4 diatas menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja < 5 tahun sebanyak 8 (24.2%) responden, terdapat 2 (6.1%) responden dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala dengan penilaian yang tepat dan terdapat 6 (18.2%) responden yang memiliki penilaian kurang tepat. Sedangkan responden dengan masa kerja > 5 tahun sebanyak 25 (75.8%) responden, terdapat 24 (72.7%) responden dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala dengan penilaian yang tepat dan terdapat 1 (3.0%) responden yang memiliki penilaian kurang tepat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan karakteristik perawat dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala di IGD RSUD labuang Baji Makassar, maka berikut ini akan dibahas hubungan antara variabel yang diteliti. Total responden pada penelitian ini adalah 33 responden yang diperoleh dari perawat di RSUD Labuang Baji Makassar.

1. Hubungan Usia Perawat dengan Ketepatan Penilaian GCS pada Pasien Cedera Kepala

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai $P=0,030$ ($P<\alpha$) dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara usia perawat dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala di IGD RSUD Labuang Baji Makassar. Penelitian yang dilakukan oleh Lesar (2018) yang menyatakan umur mempengaruhi daya tangkap dan kecepatan serta ketepatan dalam penanganan cedera kepala terkait dengan tindakan inovatif sesuai pola pikirnya, ketepatan pengelompokan pasien cedera kepala berdasarkan triage sehingga mempengaruhi tindakan yang tepat dalam penanganan cedera kepala. Menurut Notoatmodjo (2018), usia perawat berpengaruh terhadap ketepatan penilaian GCS perawat di mana usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin akan bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya. Pada usia pertengahan, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Fitriani, 2020).

2. Hubungan Jenis Kelamin Perawat dengan Ketepatan Penilaian GCS pada Pasien Cedera Kepala

Hasil uji *chi-square* di peroleh nilai $p=0.358$ yang artinya lebih besar dari α (0.05). Dengan demikian H_0 diterima dan H_a di tolak, berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin terhadap ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala di IGD RSUD Labuang Baji Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian Mohamad, Yunus, dan Damansyah (2023) mengenai gambaran kemampuan perawat dalam melakukan penanganan pasien cedera kepala di ruangan IGD RSUD. PROF. DR. Aloei saboe kota gorontalo dengan kelompok jenis kelamin responden menunjukkan mayoritas jenis kelamin perempuan berjumlah 20 orang (66,7%), diikuti oleh responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 11 orang (33,3%), mengatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan penanganan pasien cedera kepala. Teori psikologis yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2008) yang menemukan bahwa perempuan lebih mematuhi wewenang sedangkan pria lebih agresif dan lebih besar kemungkinan dari wanita dalam memiliki pengharapan atau ekspektasi untuk sukses, tetapi perbedaan ini kecil adanya. Peneliti berpendapat bahwa ketepatan penilaian GCS perawat yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan tidak jauh berbeda dalam menerapkan ketepatan penilaian GCS, baik laki-laki maupun perempuan menerapkan sesuai pemahaman yang dimilikinya.

3. Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat dengan Ketepatan Penilaian GCS pada Pasien Cedera Kepala

Uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* di peroleh nilai $p=0.004$ yang artinya lebih kecil dari α (0.05). Dengan demikian H_a diterima dan H_o di tolak, berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat terhadap ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala di IGD RSUD Labuang Baji Makassar. Penelitian yang dilakukan Yanti, et al (2013) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktivitas atau kinerja perawat adalah pendidikan formal perawat. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang berlangsung dengan pelaksanaan tugas, tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran tugas. Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi produktivitas kerja (Faizin & Winarsih (2020). Rendahnya tingkat pendidikan perawat yang bekerja di IGD akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan kemampuannya dalam melaksanakan suatu tindakan, khususnya yang berkaitan dengan penanganan pasien baik dirumah sakit ataupun tempat pelayanan kesehatan lainnya. Hal ini karena pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan akan mengarah pada tindakan pencegahan penyakit (Yulinda, 2019).

4. Hubungan Masa Kerja Perawat dengan Ketepatan Penilaian GCS pada Pasien Cedera Kepala

Uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* di peroleh nilai $p=0.000$ yang artinya lebih kecil dari α (0.05). Dengan

demikian H_a diterima dan H_o di tolak, berarti ada hubungan antara masa kerja perawat terhadap ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala di IGD RSUD Labuang Baji Makassar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karokaro (2020) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan kemampuan perawat Pasien cedera kepala di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Grandmed diperoleh nilai ($p = 0,006$) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja perawat dengan kemampuan perawat pasien cedera kepala di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Grandmed. Masa kerja merupakan waktu di mana seseorang bekerja. Makin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengetahuan tentang penilaian GCS yang dimilikinya. Pengalaman seseorang mempunyai dampak yang dalam bersikap positif maupun negatif, mengingat pengalaman banyak atau lama akan mempunyai kecenderungan untuk bertindak lebih baik dari yang baru. Masa kerja 5-10 tahun mempunyai sikap positif mengingat puncak masa kerja seseorang pada masa tersebut (Notoatmodjo, 2018)

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di RSUD Labuang Baji Makassar dari tanggal 30 Agustus – 30 September 2023 dapat diimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia perawat, tingkat pendidikan perawat, dan masa kerja perawat dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien

cedera kepala dengan nilai $p < 0,05$. Terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan ketepatan penilaian GCS pada pasien cedera kepala, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut hal tersebut dengan lingkup penelitian yang lebih luas serta jumlah responden yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizin & Winarsih (2020). "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat dengan Kinerja Perawat Di RSUD Pandan Arang Kabupaten Boyolali". <http://publikasiilmu.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/499/3g.pdf>
- Fitriani. (2020). "Gambaran Pengetahuan Perawat tentang Tatalaksana Diare di Ruang Perawatan Anak RSUD Labuang Baji Provinsi Sulawesi Selatan" *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin
- Gustia, M. dan Manurung, M. (2018). Hubungan Ketepatan Penilaian Triase Dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Pasien Cedera Kepala di IGD RSUD HKBP Balige Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Jumentik*, (3) 2, pp. 98-114
- Karokaro, T. M., Hayati, K., Sitepu, S. D. E. U., & Sitepu, A. L. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Tanggap (Response Time) Pasien Di Instalasi Gawat Darurat
- Lesar, A. M. C. (2018). Evaluasi Manajemen Penanganan Cedera Kepala Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Ulin Banjarmasin.
- Meilando, R. (2020). Analisa Kemampuan Perawat Dalam Mengklasifikasikan Pasien Cedera Kepala Berdasarkan Nilai Glasgow Coma Scale (GCS).
- Mohamad. N.R., Yunus. P., Damansyah.H. (2023). Gambaran Penanganan Pasien Cedera Kepala Di Ruangan Instalasi gawat Darurat RSUD. Prof.Dr. Aloei Saboe Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo. *Journal of Educational Innovation and Public Health*. Vol 1(2).
- Mudatsir, S., Sangkala, M. S., & Setyawati, A. (2017). Related Factors Of Responden Time In Handling Head Injury In Emergency Unit Of Prof. Dr.H. M. Anwar Makkatutu. *Indobesia Contemporary Nursing Jurnal*, 2(1), 1- 12.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, S. & Judge, Y. (2010). Perilaku organisasi. (Terj. D. Angelica, R. Cahyani, dan A. Rosyid) Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Widyaswara. S.P.A, Titin. A.W., Mukhamad F. (2016). Analisa Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Outcome Pasien Cedera Kepala di IGD RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto. *Jurnal Ilmu Kesehatan Keperawatan* 12(3), 154 – 164.
- Yanti, et al. (2013). Hubungan Karakteristik Perawat, Motivasi, dan Supervisi dengan Kualitas Dokuemtasi Proses Asuhan Keperawatan. *JurnalManajemen*. Volume 1, No 2, Published date: 4 February 2014
- Yulinda. (2019). Hubungan Antara Riwayat Cedera Kepala Terhadap Kejadian Epilepsi Bangkitan Umum Di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Soedarso Pontianak